

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Penelitian ini diberi judul "*Konsep Perdamaian Etnik Dayak Ngaju, Studi Tentang Norma-Norma Sosial Keagamaan dan Budaya*". Ada tiga kalimat kunci yang dapat kita ambil : *pertama* "Konsep perdamaian", *kedua* "Masyarakat Dayak Ngaju", dan *ketiga* "Studi Tentang Norma Sosial Keagamaan dan Budaya". Dari tiga sub kalimat judul ini, penulis memberikan pengertian atau definisi, sehingga dari penjelasan masing-masing kalimat kunci ini dapat dipahami secara utuh bangunan kerangka dari judul tersebut.

1. Konsep Perdamaian

Konsep adalah ide atau pemikiran yang diabstrakkan, dari peristiwa kongkrit, atau gambaran netral dari obyek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹ Sedangkan perdamaian adalah tidak bermusuhan (berselisih, berperang, tidak ada perang, tidak ada kerusuhan) atau kembali berdamai, penghentian permusuhan (perselisihan), perihal damai (berdamai)².

Konsep perdamaian dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai sebuah kesadaran, gagasan, ide atau pemikiran yang berkembang dikalangan etnik Dayak Ngaju dalam membentuk suatu keadaan tidak

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka. Hal. 519.

² *Ibid.*, Hal. 206-207

bermusuhan, tenteram, tanpa perselisihan, yang merupakan produk dari nilai-nilai sosial keagamaan dan budaya yang dianut oleh masyarakat Dayak Ngaju

2. Etnik Dayak Ngaju

Etnik Dayak Ngaju adalah subyek dalam penelitian ini, merupakan salah satu subetnik Dayak yang penyebarannya di sebagian besar Kalimantan Tengah. Dayak Ngaju Sebagai sub kesatuan hidup manusia berinteraksi secara sosial memiliki norma-norma menurut sistem adat istiadat masyarakat dalam membentuk tatanan kehidupan sosial yang harmonis, bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

3. Studi Tentang Norma-Norma Sosial Keagamaan dan Budaya.

Studi adalah Penelitian ilmiah, kajian, telaahan, pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu, atau penyidikan³. Dari pengertian tersebut yang lebih dekat digunakan dalam penelitian ini adalah penyidikan.

Norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan dan kendalian tingkah laku yang sesuai dan diterima. Norma dapat pula dipahami sebagai tolak ukur untuk menilai atau membandingkan sesuatu⁴.

Sosial keagamaan dan budaya, sosial keagamaan dalam penelitian ini adalah segala hal yang berkenaan dengan keyakinan atau

³ *Ibid.*, Hal. 965

⁴ *Ibid.*, Hal. 693.

kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju tentang Tuhan,⁵ dan segala bentuk ritualitas yang dilakukan. Sedangkan budaya adalah pikiran, akal budi manusia, adat istiadat yang berkembang secara terus menerus dan menjadi kebiasaan dimasyarakat⁶. Dengan demikian sosial keagamaan dan budaya dalam penelitian ini adalah buah cipta akal budi manusia menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat Dayak Ngaju yang menjadikannya sebagai sistem nilai dalam membangun tata sosial yang damai dan harmonis

Berangkat dari penjelasan sub judul di atas secara keseluruhan penelitian ini dimaksudkan ingin mengungkap dan memberikan analisis diskriptif tentang konsep-konsep perdamaian etnik Dayak Ngaju ditinjau dari norma-norma sosial keagamaan dan budaya yang dianut oleh masyarakat Dayak Ngaju dalam membangun keseimbangan sosial yang damai dan harmonis.

B. LATAR BELAKANG

Masing-masing manusia memiliki perspektif atau pandangan yang berbeda tentang hidup dan masalahnya. Perbedaan ini terjadi akibat masing-masing orang atau kelompok masyarakat memiliki sejarah dan karakter yang unik, dilahirkan dalam suatu lingkungan yang berbeda dan nilai-nilai yang dianutpun berbeda. Dari kondisi inilah yang membentuk ikatan

⁵ *Ibid.*, Hal. 956.

⁶ *Ibid.*, Hal. 149.

identitas kelompok dimasyarakat dalam ras atau suku bangsa yang berbagai macam ragamnya.

Perbedaan adalah *Sunatullah*, didalam Al-Qur'an surah Al Hujaraat ayat 13 telah mensinyalir bahwa manusia telah diciptakan dalam kondisi yang berbeda-beda.

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (QS. Al Hujaraat :13)⁷.

Di Indonesia terdapat ribuan suku bangsa dan kelompok etnik yang berbeda. Etnik Dayak Ngaju adalah salah satu khasanah kelompok etnik yang dimiliki Indonesia. Mendiami pulau Kalimantan tepatnya sebagian besar Kalimantan Tengah. Menurut riset yang pernah dilakukan, suku Dayak Ngaju adalah bagian dari rumpun suku Dayak. Tjilik Riwut mencatat :

Suku Dayak di Kalimantan Menurut Penyidikan saya, terdiri dari 7 suku, dan ketujuh suku terdiri dari 18 anak suku yang sedatuk, dan 18 suku yang sedatuk ini terdiri dari 405 suku kekeluargaan⁸.

Suku Dayak Ngaju yang menjadi subyek dalam penelitian ini merupakan sub suku Dayak yang terbagi lagi menjadi 4 suku kecil dan dari 4 suku kecil ini terbagi lagi menjadi 90 suku paling kecil (sedatuk). Mereka ini menghuni sebagian besar Provinsi Kalimantan Tengah, di antara 7 suku induk

⁷ Departemen Agama RI. 1948. *Al Qur'an dan Terjemah*. Surabaya : CV Jaya Sakti. Hal. 847.

⁸ Tjilik Riwut. 1993. *Kalimantan Membangun, Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana. Hal. 234

ada tiga yang menghuni Kalimantan Tengah yaitu *Ngaju, Ma'anyan, dan Ot Danum*⁹.

Dengan demikian ketika menyebutkan Dayak sebenarnya bukanlah menunjukkan identitas yang tunggal, karena variansnya etnik Dayak dengan dibedakan pada cara hidup, budaya, bahasa maupun tempat tinggal. Disisi lain secara historis, istilah Dayak bukanlah istilah yang memang sudah ada untuk menyebutkan suatu kelompok etnik yang ada di Kalimantan atau sebuah identitas kolektif semacam "*pan-Dayakisme*" seperti yang dikenal sekarang. Akan tetapi sebagai identitas yang diberikan kemudian untuk mengidentifikasi penduduk Kalimantan yang bukan beragama Islam. Diperkenalkan oleh Dr. August Hardeland yang menyusun kamus Dayak-Jerman "*Dajaksches Woterbush*"¹⁰. Sedangkan untuk mengidentifikasi suatu kelompok masyarakat dulu hanya dengan menyebutkan domisili dengan istilah *Oluh* (orang) yang kemudian menyebutkan daerah ia berasal.

Sedikit banyak identitas yang dimodifikasi dan kemudian "dipaksakan" untuk mengidentifikasi suatu komunitas, terlebih lagi pada sistem kepercayaan (agama), dalam proses perkembangannya akan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap citra sosial didalam masyarakat diantara komunitas-komunitas lainnya. Karena apa yang dilakukan tersebut tidak umum digunakan, biasanya identitas dibentuk berdasarkan domisili, pengalaman hidup, budaya, bahasa atau mungkin juga berdasarkan keturunan

⁹ *Ibid.*, Hal. 234

¹⁰ H. Abdurrahman. 2002. "*Menyelesaikan Sengketa Lingkungan Hidup Menurut Hukum Adat Dayak*". Disertasi Pasca Sarjana Hukum UI. Jakarta. Hal. 20

dengan ciri-ciri fisik bawaan¹¹. Hampir semua suku tidak memiliki pengalaman yang sama dengan Dayak. Jawa, Minang, Bugis, Banjar dan lainnya, yang memang telah ada dan membangun identitas sendiri sesuai dengan dinamika yang berkembang di internal etnik tersebut.

Kalau dicermati dari pengalaman sejarah sosial antara kelompok etnik yang ada di Kalimantan sekita abad 18 hingga memasuki abad 20an dapat dijumpai saling serang dan saling bunuh secara fisik antara masing-masing kelompok, ini telah menunjukkan suasana yang plural. Sehingga pemerintah kolonial Belanda perlu mengambil inisiatif untuk mengumpulkan wakil-wakil komunitas tersebut di Tumbang Anoi (Kalimantan Tengah sekarang) pada tahun 1894 dalam rangka menyelesaikan pertengkaran-pertengkaran akibat berbagai perkara pembunuhan, penahanan, dan perampokan. Momentum Tumbang Anoi ini memberikan sumbangan yang besar dalam membangun ulang tata sosial dan budaya masyarakat Dayak yang menghuni pulau Kalimantan ini.

Disamping bangunan identitas diatas, dalam masyarakat Dayak Ngaju juga sejak awal telah di ikat melalui agama Kaharingan. Kaharingan merupakan sistem religi, yang hadir dari pengalaman spiritual mereka dalam berdialektika dengan alam lingkungan tempat tinggal mereka. Ini menarik untuk dicermati, dalam sejarahnya, sistem religi suku bangsa yang ada di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh luar yang dan kemudian berkembang didaerah tersebut. Misalnya Hindu kuno dari India, Hampir

90. ¹¹ Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal.

semua daerah di Indonesia terpengaruh dengan Hindu kuno seperti Jawa, Sumatra, Sulawesi bahkan sebagian daerah Kalimantan.

Sistem Kaharingan inilah yang membentuk cara pandang orang Dayak Ngaju yang kemudian menjadi bangunan budaya. Sehingga hampir sulit untuk membedakan mana produk budaya dan mana sistem Kaharingan. Kaharingan seakan telah menjadi identitas suku Dayak Ngaju, pandangan ini juga tidak dapat dilepaskan dari pemaknaan identitas yang diberikan secara ilmiah terhadap orang Dayak, seperti yang disebutkan terdahulu, hingga sekarang pun pandangan semacam ini susah dihilangkan walaupun dengan realitas yang sangat jauh berbeda.

Sistem religi mereka ini sangat mempengaruhi perilaku mereka dalam berinteraksi dengan alam, maupun dalam membangun tata kehidupan sosial dalam masyarakat. Misalnya saja rumah Panjang atau Rumah *Batang* (Dayak Ngaju) dapat menggambarkan kompleksitas kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Dalam menjaga tata sosial dalam masyarakat, suku Dayak memiliki konvensi adat yang kemudian menjadi hukum adat Dayak yang dipergunakan dimasyarakat. Hukum adat tersebut berakar dari adat istiadat dan budaya. Fungsi hukum adat Dayak diberlakukan untuk mencegah tindakan-tindakan main hakim sendiri –dengan kekerasan maupun tidak –baik oleh warga komunitas yang bersangkutan maupun oleh warga luar terhadap komunitas tersebut. Hukum adat Dayak berlaku untuk semua subetnis yang ada di Kalimantan yang tertuang dalam 96 pasal hukum Adat Dayak. Kalau boleh dikatakan ini adalah “KUHP”-nya orang Dayak, akan tetapi mereka

tidak mengenal sanksi dalam bentuk penjara dalam hukum positif atau qisas dalam tradisi masyarakat Arab. Sanksi yang diterapkan lebih bersifat kultural dan lebih bersifat sosiologis, berupa upacara adat atau denda dengan harapan dinilai dimasyarakat sebagai contoh agar tidak ada yang melakukannya lagi dan berjalan sesuai dengan tradisi adat istiadat.

Orang Dayak tidak memiliki tradisi tulis, namun mereka memiliki tradisi lisan yang kuat dan loyal untuk menurunkannya dari generasi ke generasi dengan tradisi yang disebut *tetek tatum* (bercerita). Dari sinilah mereka mentransformasikan nilai dan pandangan hidup yang kemudian termanifestasi melalui kehidupan sosial keagamaan dan budaya.

Secara potensial, suku Dayak Ngaju memiliki semangat nilai, solidaritas dan perdamaian sebagai konsepsi yang bersifat universal setiap manusia, namun pertanyaan yang mengganjal hingga saat ini seolah potensi yang dimiliki tersebut tidak memiliki kontribusi apa-apa terhadap pembentukan sistem masyarakat yang ideal, kalah menariknya dengan wacana konflik horizontal belakangan ini. Terjadinya pertikaian antar etnik di Kalimantan, tentunya menjadi catatan hitam yang menodai tatanan sosial yang harmonis dari pandangan yang dibangun selama ini. Kondisi ini akan menggugah kesadaran penulis untuk mengeksplorasi kembali potensi sosial keagamaan dan budaya masyarakat Dayak Ngaju yang tenggelam oleh karena citra negatif yang senantiasa dieksploitasi kepublik dan konflik selama ini.

Terjadinya konflik sosial yang bernuansa etnik di Kalimantan selama ini, perlu disikapi secara lebih arif dan tidak disikapi secara emosional

serta tidak mengambil kesimpulan salah dan benar. Dalam konteks harus didudukan sebagai sebuah relasi sosial yang positif dalam membangun masyarakat yang lebih maju. Sehingga dari sinilah diperlukan kajian yang mendalam untuk melihat dua dimensi yang berbeda tersebut secara positif dalam menciptakan interaksi sosial yang lebih integratif.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat diajukan rumusan masalah yang akan menjadi obyek penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah konsep-konsep perdamaian masyarakat Dayak Ngaju ditinjau dari norma-norma sosial keagamaan dan budaya yang dianut masyarakat dalam membangun tata sosial yang damai dan harmonis.
2. Bagaimanakah penerapan konsep-konsep perdamaian tersebut di dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Memberikan diskripsi konsep-konsep perdamaian etnik Dayak Ngaju ditinjau dari norma-norma sosial keagamaan dan budaya etnik Dayak Ngaju dalam membangun tata sosial yang damai dan harmonis dalam masyarakat.
2. Memberikan diskripsi tentang kehidupan sosial keagamaan dan budaya etnik Dayak Ngaju dalam penerapan konsep-konsep perdamaian tersebut masyarakat Dayak Ngaju.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan gambaran akan kondisi sosial masyarakat Dayak dewasa ini terhadap pandangan negatif dalam masyarakat baik nasional maupun internasional yang masih mengidentikkan masyarakat Dayak dengan primitif, kanibal, hidup di hutan, banyak megik dan sejumlah pandangan lainnya, sehingga drisinilah perlu rekonstruksi budaya dan pandangan masyarakat tentang Dayak.
2. Agar kita lebih arif lagi dan menilai setiap gejolak sosial yang terjadi di masyarakat. Tidak hanya melalui opini yang sifatnya spekulatif, seperti yang berkembang di masyarakat, terutama melalui media massa yang begitu massif mengexploitasi konflik dengan menjualnya ke masyarakat yang kadang tidak berimbang justru mengaburkan masalah.
3. Dapat dijadikan sebagai referensi yang akan menambah khasanah kajian tentang suku Dayak Ngaju khususnya yang selama ini harus diakui sangat kurang, baik literatur ataupun catatan-catatan ilmiah tentang Dayak.
4. Dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada Pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Timur, dan segala unsur terkait dalam mencari solusi atas permasalahan-permasalahan sosial keagamaan dan Budaya.
5. Untuk Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, catatan ilmiah ini dapat dijadikan referensi guna memahami peta sosiologis masyarakat Dayak Ngaju yang ada di Kalimantan Tengah, sebagai disiplin yang mengkaji tentang sosial kemasyarakatan, agar lebih kontributif dalam memberikan ide-idenya kemasyarakat.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Interaksi Sosial dan Budaya

Manusia memiliki naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang sinambung tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial.¹² Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan tersebut menjadi nilai atau norma yang akan mempengaruhi segala tingkah laku dan pandangan (cara berpikir) sebuah kelompok masyarakat.

Di dalam interaksi sosial mengandung makna kontak secara *feed back* atau *inter stimulans* dan respon semua individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Alvin dan Helen Goudner, menjelaskan interaksi sebagai “aksi dan reaksi antara orang-orang”.¹³ Dengan demikian terjadi interaksi apabila suatu individu, berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi terhadap individu-individu yang lain .

Menurut Kimbal, interaksi sosial dapat berlangsung antara :

- a. Orang-perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan perorangan (*there may be to group or to person relation*)
- b. Kelompok dengan kelompok (*there is group to group interaction*)

¹² Soerjono Soekarto. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta : CV Rajawali Hal. 127

¹³ Kartini Karto. 2001. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada. Hal. 36

c. Orang-perorang (*there is person to person interaction*)¹⁴

Interaksi sosial terdiri dari kontak dan komunikasi, dalam proses interaksi inilah memungkinkan terjadinya pemahaman makna perilaku, dan pemahaman yang sesuai dengan pihak pertama akan menghasilkan suatu kondisi yang kondusif di antara kedua belah pihak, yang kemungkinan dapat dilakukan kerjasama. Tetapi apabila penafsiran makna atau tingkah laku ini menyimpang atau bertentangan dengan makna yang dimaksud maka akan memungkinkan terjadinya persaingan.¹⁵

Secara teoritis Gillin dan Gillin membagi akhir proses interaksi sosial itu menjadi dua yaitu interaksi sosial yang akan mengarah pada integrasi sosial (*Asosiatif*) dan yang kedua interaksi sosial yang akan mengarah pada terjadinya disintegrasi sosial (*Disosiatif*).

a Proses asosiatif

Asosiatif merupakan suatu proses sosial yang mengarah pada hubungan yang positif, dimana akan berwujud pada kerukunan hidup. Adapun bentuk-bentuk disosiatif :

(1) Timbulnya kerjasama

Timbulnya kerjasama, menurut Charles H. Cooley adalah apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama, dan pada saat yang sama, dan pada saat yang sama pula mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian

¹⁴ Soeleman B. Taneka. 1990. *Struktur dan proses sosial, suatu pengantar sosial pembangunan*. Jakarta : CV. Rajawali. Hal. 110

¹⁵ *Ibid.*, Hal. 112

terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama.¹⁶ Aktifitas kerjasama tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keseharian di dalam masyarakat.

Soerjono mengutip James D. Thopson dan Wiliam. J. McEwen dalam *Organization Goals and Environments : Goal Setting as an Interaction process*, membagi lima bentuk kerjasama :

- a) Kerukunan yang menyangkut gotong-royong dan tolong-menolong.
- b) *Bargaining*, yaitu transaksi dalam bentuk perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c) *Cooperation*, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- d) *Coalition*, adalah kombinasi dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil dalam sementara waktu karena dua organisasi atau lebih tersebut memungkinkan memiliki dua struktur yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang sama, maka sifatnya adalah kooperatif.
- e) *Join venture*, yaitu kerjasama dalam melaksanakan proyek-proyek tertentu.¹⁷

(2) Akomodasi

Istilah akomodasi sering digunakan dalam dua pemaknaan. *Pertama* untuk menunjukkan pada suatu keadaan,

¹⁶ *Ibid.*, Hal. 114

¹⁷ *Ibid.*, Hal. 82

berarti suatu kenyataan adanya keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antar perorangan dan kelompok-kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.¹⁸

Kedua untuk menunjukkan pada suatu proses. Ini berarti usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha untuk mencapai kestabilan. Kimball Young dan Richard W. Mack membagi bentuk-bentuk akomodasi dalam delapan bentuk :

- a) *Coercion*, adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan, di mana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah sekali, bila dibandingkan pihak lawan.
- b) *Compromise*, adalah salah satu bentuk akomodasi, di mana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- c) *Arbitration*, merupakan usaha untuk mencapai kompromi, apabila pihak-pihak yang berhadapan masing-masing tidak sanggup untuk mencapai sendiri.
- d) *Mediation*, diadikannya pihak ketiga yang netral dalam persoalan perselisihan yang ada, dan bertugas untuk menyelesaikan perselisihan tersebut secara damai.
- e) *Conciliation*, adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak-pihak yang berselisih, untuk tercapainya kesepakatan bersama.
- f) *Tolerations*, merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang *formal*. Kadang-kadang *toleration* timbul secara tidak sadar tanpa direncanakan, hal ini dikarenakan

¹⁸ *Ibid.*, Hal. 82

adanya watak orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghidarkan diri dari suatu perselisihan.

g) *Stalemate*, merupakan usaha akomodasi, di mana pihak-pihak yang bertentangan mempunyai kekuatan yang seimbang, berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangan.

h) *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara melalui pengalihan secara hukum.¹⁹

Hasil dari sebuah akomodasi antara lain menyebabkan usaha-usaha mengeliminir kemungkinan terjadinya konflik yang lebih besar dan atau pertentangan baru demi kepentingan integritas dimasyarakat, menekan oposisi, koordinasi dari berbagai kepribadian yang berbeda, perubahan dari lembaga-lembaga kemasyarakatan supaya sesuai dengan keadaan yang baru, akomodasi membuka jalan kearah asimilasi.²⁰

(3) Asimilasi dan akulturasi.

Asimilasi merupakan proses sosial dalam kelanjutan yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi adanya perbedaan yang terdapat antara orang-perorang atau kelompok dengan kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi tindakan, Sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Koentjaraningrat dalam Pengantar Antopologi (1994) mengatakan :

¹⁹ *Ibid.*, Hal. 84-86

²⁰ *Ibid.*, Hal. 89

Proses asimilasi itu dapat timbul apabila :

- a) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaan.
- b) Orang perorang sebagai warga kelompok tadi tanpa saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama
- c) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.²¹

Sementara itu yang dapat memudahkan terjadinya

asimilasi :

- a) Toleransi.
- b) Kesempatan-kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang.
- c) Suatu sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
- d) Sikap yang terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
- e) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
- f) Perkawinan campuran.
- g) Adanya musuh bersama dari luar.²²

Sedangkan faktor-faktor umum yang dapat menyebabkan terjadinya penghalang dalam proses asimilasi antara

lain :

- a) Terisolasinya kehidupan suatu kelompok. (biasanya golongan mayoritas).
- b) Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.
- c) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.
- d) Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi dari pada kebudayaan golongan atau kelompok lain.
- e) Adanya perbedaan badaniah.
- f) Adanya *in-group-feeling*, artinya perasaan yang takut sekali bahwa individu terikat pada

²¹ *Ibid.*, Hal. 89

²² *Ibid.*, Hal. 90

kelompok atau kebudayaan kelompok yang bersangkutan.

g) Apabila golongan minoritas mengalami gangguan dari golongan yang kuat.

h) Adanya perbedaan kepentingan, ditambah pertentangan-pertentangan pribadi.²³

Proses asimilasi menyebabkan perubahan sosial di masyarakat, hal ini seiring dengan pandangan masyarakat baik dalam pola adat maupun pola interaksi sosial yang ada di masyarakat. Selain proses asosiatif yang terjadi juga ada yang kita kenal dengan akulturasi. Akulturasi terjadi karena suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu, dihadapkan dari unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan seolah-olah ke dalam kebudayaan sendiri.²⁴

Biasanya suatu masyarakat hidup bertetangga dengan masyarakat yang lain dan di antara mereka terjadi interaksi baik dalam lapangan pekerjaan, pemerintahan, dan sebagainya di mana unsur-masing-masing kebudayaan saling menyusup. Pada umumnya unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima adalah unsur-unsur kebudayaan kebendaan, unsur-unsur yang membawa manfa'at besar, unsur-unsur yang mudah disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur tersebut. Sedangkan unsur-unsur kebudayaan yang sulit diterima oleh suatu

²³ *Ibid.*, Hal. 93-96.

²⁴ Kontjaraningrat. 1965. *Pengantar antropologi*. Jakarta : Penerbit Universitas.

masyarakat misalnya : unsur-unsur yang menyangkut sistem kepercayaan.²⁵

Suatu proses akulturasi yang berjalan dengan baik dapat menghasilkan integrasi dari unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri dari masyarakat yang menerima. Dengan demikian, maka unsur-unsur kebudayaan asing tidak dirasakan lagi sebagai hal yang berasal dari luar, akan tetapi dianggap sebagai unsur kebudayaan sendiri. Unsur-unsur asing yang diterima tersebut tentunya terlebih dahulu mengalami proses pengolahan, sehingga bentuknya tidaklah asli seperti semula.²⁶

b Proses-Proses Disosiatif

Proses interaksi yang disosiatif adalah proses yang mengarah pada hubungan yang “negative” di mana pada akhirnya akan mempertajam perbedaan dan menimbulkan perselisihan dalam kehidupan masyarakat sehingga tidak jarang berakhir pada kekerasan fisik. Proses-proses disosiatif dibedakan menjadi tiga bentuk :

1). Persaingan

Menurut Gillin dan Gillin (1954) :

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu terjadi pusat perhatian dari publik (baik perorangan maupun kelompok) dengan cara

²⁵ Soerjono Soekarto. *Op Cit.*, Hal. 187

²⁶ *Ibid.*, Hal. 188

berusaha menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada²⁷.

Lebih lanjut Soerjono membagi persaingan menjadi dua tipe umum, yaitu bersifat pribadi, dan tidak pribadi. Tipe ini menghasilkan beberapa bentuk persaingan:

- a. Persaingan di bidang ekonomi.
- b. Persaingan di dalam bidang kebudayaan.
- c. Persaingan untuk mencapai kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat.
- d. Persaingan karena perbedaan ras.²⁸

2). *Contravention*

Contravention pada hakikatnya adalah suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian. proses *Contravention* menurut Leopold Von Weise dan Howard Becker mencakup lima proses :

- a. Proses yang umum dari *Contravention* meliputi perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi proses dan perbuatan mengacaukan rencana pihak lain.
- b. Bentuk *Contravention* yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki memfitnah dan lain-lain.
- c. Bentuk *Contravention* yang intensif mencakup penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak-pihak lain, dan lain-lain
- d. *Contravention* yang bersifat rahasia, seperti mengumumkan rahasia orang lain, berkhianat dan lain-lain
- e. Yang bersifat taktis, seperti mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan orang lain.²⁹

²⁷ *Ibid.*, Hal. 99

²⁸ *Ibid.*, Hal. 99-100

²⁹ *Ibid.*, Hal. 104

3). Pertentangan

Masing-masing individu maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan, misalnya dari ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola tingkah laku dan lain sebagainya, dengan pihak lain. Ciri tersebut mempertajam pertentangan³⁰. Walaupun pertentangan merupakan proses disosiatif yang agak tajam, akan tetapi pertentangan sebagai salah satu bentuk proses sosial yang mempunyai fungsi pula secara positif di masyarakat. Misalnya pertentangan dalam diskusi-diskusi³¹, tentang persoalan ilmiah di mana aspek-aspek yang semula kabur akan menjadi jelas. Suatu pertentangan akan membawa akibat-akibat positif ini tergantung pada persoalan yang dipertentangkan, dan juga dari struktur sosial dimana pertentangan menyangkut tujuan, nilai-nilai atau kepentingan.

2. Memahami Konflik dan Kekerasan

Banyak sekali teori tentang konflik yang diajukan oleh para pakar. Chris Mitchel yang dikutip Tim The British Council Indonesia dalam *Mengelola Konflik* (2001) memberikan definisi :

Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu maupun kelompok) yang memiliki atau, yang merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan³².

³⁰ *Ibid.*, Hal. 107

³¹ *Ibid.*, Hal. 108

³² Tim. 2001. *Menelola Konflik*. Jakarta : The British Council Indonesia dan RCT.

Lahirnya konflik dapat terjadi karena terjadinya ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan itu tersebut. Contohnya kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang yang kemudian menimbulkan masalah-masalah dalam masyarakat seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan penindasan dan kejahatan.

Secara praktis para pakar konflik banyak menyajikan teori tentang terjadinya konflik, antara lain : *Teori hubungan masyarakat*, teori ini menganggap bahwa terjadinya konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi ketidakpercayaan dan permusuhan diantara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. *Teori negosiasi prinsip*, teori ini mengatakan bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik. *Teori kebutuhan manusia*, teori ini berasumsi bahwa konflik berakar pada kebutuhan dasar manusia –fisik, mental dan sosial– yang tidak terpenuhi dan terhalangi. *Teori identitas*, teori ini berpendapat bahwa konflik yang terjadi akibat identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak terselesaikan. *Teori kesalah pahaman antar budaya*, teori ini berpendapat konflik terjadi disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara berkomunikasi antara berbagai budaya yang berbeda. *Teori transformasi konflik*, teori ini berasumsi bahwa konflik terjadi akibat ketidaksetaraan dan

ketidakadilan yang muncul sebagai masalah-masalah sosial budaya dan ekonomi.³³

Pada prinsipnya teori yang ada bicara tentang saluran komunikasi sosial yang terputus sesuai dengan perspektif yang dibangun. Ini dapat membantu melihat realitas konflik, bagaimana pola hubungan unit-unit sosial yang ada di masyarakat untuk mengungkap konflik horizontal yang bernuansa etnik di Kalimantan, antara Dayak dan Madura yang berakhir dalam bentuk kekerasan fisik.

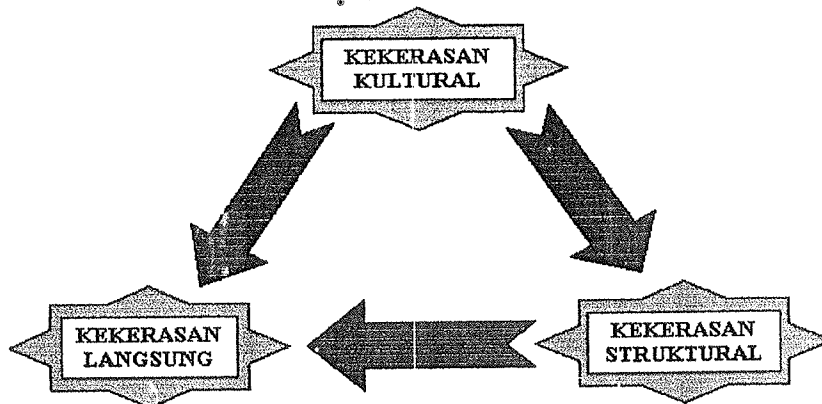
Setiap kali terjadi konflik sosial yang bersifat horizontal dalam waktu terakhir ini di Indonesia, selalu berakhir dengan kekerasan fisik. Kekerasan dalam konteks konflik –seperti diuraikan Jhon Bamba yang menjelaskan teori kekerasan Galtung dalam makalahnya (2001), Galtung membagi kekerasan dalam tiga bentuk. *Pertama*, kekerasan *Kultural*: adalah kekerasan yang melegitimasi terjadinya Kekerasan Struktural dan Kekerasan Langsung serta menyebabkan tindakan kekerasan dianggap wajar saja terjadi (diterima) oleh sebuah masyarakat. *Kedua*, kekerasan *Struktural*: adalah kekerasan yang berbentuk eksploitasi sistematis disertai mekanisme yang menghalangi terbentuknya kesadaran serta menghambat kehadiran lembaga-lembaga yang dapat menentang eksploitasi dan penindasan. (Oleh karenanya, kekerasan jenis ini lebih tersembunyi dan lebih berbahaya tentu saja) ketidakadilan, kebijakan yang menindas, perundang-undangan yang diskriminatif adalah bentuk-bentuk Kekerasan

³³ *Ibid.*, Hal. 8-9

Struktural. Kekerasan Struktural termanifestasi dalam bentuk ketimpangan kekuasaan yang menyebabkan ketimpangan hidup. *Ketiga*. Kekerasan Langsung : adalah kekerasan yang terlihat secara langsung dalam bentuk kejadian-kejadian atau perbuatan-perbuatan, sehingga Kekerasan jenis ini sangat mudah diidentifikasi karena merupakan manifestasi dari Kekerasan Kultural dan Struktural³⁴.

Ketiga jenis kekerasan ini saling berhubungan satu sama lain dalam hubungan sebab-akibat. Menurut Galtung, sumbernya ada pada Kekerasan Kultural (atau lebih tepat: Kultur Kekerasan) yang melegitimasi terjadinya Kekerasan Struktural dan Kekerasan Langsung. Dengan kata lain, Kekerasan Struktural dan Kekerasan Langsung berlangsung karena “delegitimasi” oleh Kekerasan Kultural. Gambar di bawah ini memperjelas maksud di atas.

Gambar 1.
*Fenomenologi Kekerasan Kultural*³⁵

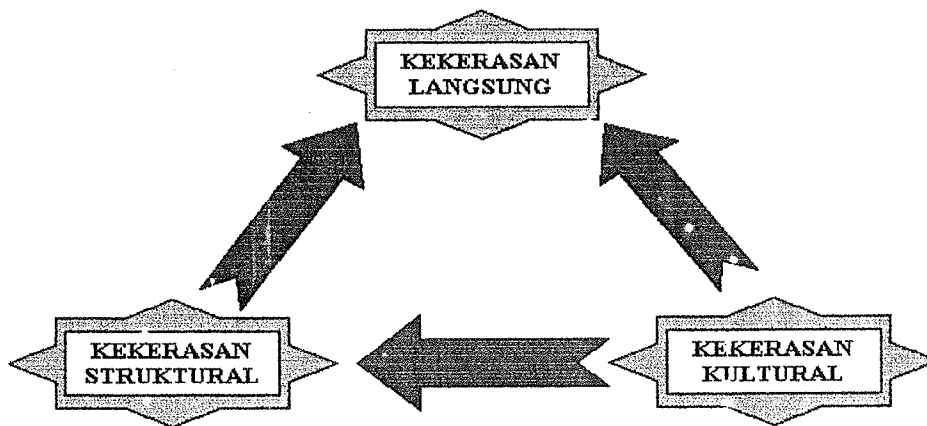


³⁴ Jhon Bamba. Makalah. *Mengayau atau perang Fenomenologi Kekerasan Antar Etnis di Kalimantan Barat*. Disampaikan pada Seminar Dalam Rangka Kampanye Melawan Diskriminasi Ras, Etnis, Agama, Jender, Xenophobia dan Bentuk-Bentuk Intoleransi Lainnya "Hindari Kekerasan. Hentikan Diskriminasi. Kita Semua Manusia" di Pontianak 18 September 2001 kerjasama Komnas HAM-Insitut Dayakology

³⁵ *Ibid.*

Jika segitiga di atas kita putar 90 derajat, maka jelas terlihat bahwa Kekerasan Kultural dan Kekerasan Struktural menjadi akar dari Kekerasan Langsung (Gambar 2). Dengan kata lain, tindakan-tindakan yang kita lihat dalam bentuk penganiayaan, pembunuhan, pengrusakan dan pembumihangusan merupakan buah-buah dari kekerasan kultural dan struktural.

*Gambar 2.
Fenomenologi Kekerasan Langsung³⁶*



Karena Kekerasan Kultural merupakan sumber terjadinya jenis kekerasan lainnya, maka untuk memerangi ketidakadilan, diskriminasi dan pembunuhan. Budaya harus menjadi fokus utama. Lagipula, usaha menghentikan atau menghindari tindak kekerasan membutuhkan sebuah proses tranformasi sosio-kultural dalam sebuah masyarakat. Jika Kekerasan Struktural dan Kekerasan Langsung “dibiarkan” terjadi karena adanya Kekerasan Kultural, maka untuk

³⁶ *Ibid.*

menghentikan terjadinya Kekerasan Langsung dan Kekerasan Struktural dibutuhkan sebuah transformasi yang menggantikan Kekerasan Kultural menjadi Perdamaian Kultural.

Meskipun pada kedua gambar di atas jelas terlihat bahwa Kekerasan Kultural dapat langsung menyebabkan kekerasan Struktural dan Kekerasan Langsung, namun terlihat pula bahwa proses terjadinya kekerasan langsung dapat pula terjadi melalui proses yang lebih panjang yakni dari Kekerasan Kultural ke Kekerasan Struktural baru Kekerasan Langsung (lihat anak panah). Dalam realitanya, proses semacam ini memang lebih sering terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Luderach :

Mereka yang melakukan kekerasan langsung mencoba untuk mencari penyelesaian atas ketidakadilan yang dirasakannya³⁷.

Hal ini sejalan dengan Galtung disebut “kekerasan Struktural”, yakni dengan mencoba mencapai perubahan sistematis atas struktur ekonomi, budaya, sosial dan politik yang diyakini memiliki pengaruh yang merusak kehidupan mereka."

3. Memahami Perbedaan identitas

“*Ras*” adalah konsep yang membingungkan, karena tidak ada kesepakatan umum menyangkut istilah tersebut. Dalam pemakaian biasa, “*Ras*” dapat berarti segenap umat manusia (ras manusia), kebangsaan (ras Jerman), bahkan dapat pula berarti suatu kelompok, yang meskipun

³⁷ *Ibid.*

para anggotanya memiliki persamaan dalam hampir semua hal, namun secara sosial dianggap berbeda (ras Yahudi). Hampir semua katagori manusia dapat disebut “ras”.³⁸

Disisi lain juga, salah paham mengenai konsep Ras, manusia yang tersebar di seluruh muka bumi dan yang hidup di dalam segala macam sekitar alam, menunjukkan suatu aneka warna fisik yang tampak nyata. Ciri-ciri lahir seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut, bentuk bagian-bagian muka, dan sebagainya menyebabkan bahwa aneka warna itu tampak dengan sekejap pandang, dan menyebabkan timbulnya pengertian “ras” sebagai suatu golongan manusia yang menunjukkan berbagai ciri tubuh yang tertentu dengan suatu frekuensi yang besar.

Dalam sejarah bangsa-bangsa, konsep mengenai ciri tubuh manusia itu telah menyebabkan banyak kesedihan dan kesengsaraan, karena suatu salah paham besar yang hidup dalam pandangan manusia berbagai bangsa. Salah paham itu mengacaukan ciri-ciri ras, (yang sebenarnya harus dikhususkan pada ciri-ciri jasmani saja) dengan ciri-ciri rohani; dan lebih dari itu, salah paham tadi memberi penilaian tinggi rendah kepada ras-ras berdasarkan perbedaan tinggi rendah rohani dari pada ras-ras itu³⁹. Namun dari variannya pakar memahami tentang ras ini Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mendefinisi yang mendekati pemahaman masyarakat dan dapat diterima :

³⁸ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. 1992. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga. Hal. 60.

³⁹ Koentjaraningrat. (1990). *Op Cit.*, Hal. 90

“Ras adalah suatu kelompok manusia yang agak berbeda dengan kelompok-kelompok yang lainnya dalam segi ciri-ciri fisik bawaan; di samping itu, banyak juga ditentukan oleh pengertian yang digunakan oleh masyarakat”.⁴⁰

Keberadaan kelompok etnik tidak selamanya permanen dan seringkali hilang karena adanya proses asimilasi dan amalgamasi. Asimilasi adalah perbauran kebudayaan dimana dua kelompok melebur kebudayaan mereka, sehingga melahirkan satu kebudayaan, sedangkan amalgamasi berarti perbauran biologis dua kelompok manusia yang masing-masing memiliki ciri fisik yang berbeda, sehingga keduanya menjadi satu rumpun.⁴¹

Dalam proses sosial di masyarakat, masing-masing kelompok etnik cenderung memberikan penilaian stereotif (prasangka) dan memperlakukannya berdasarkan pertimbangan (diskriminatif). Prasangka (*prejudice*) mengandung pengertian suatu penilaian yang dinyatakan sebelum mengetahui segenap fakta. Sedangkan diskriminasi perlakuan orang berdasarkan pada klasifikasi kelompok, bukan berdasarkan ciri-ciri individu⁴². Sedikit banyak bentuk prasangka sosial ini memiliki dampak terhadap konflik yang terjadi di masyarakat.

⁴⁰ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. 1992. *Op Cit.*, Hal. 60.

⁴¹ *Ibid.*, Hal. 62-63.

⁴² *Ibid.*, Hal. 65

G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian etnografis. Dalam Kamus Ilmiah Populer Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Bahri (1994).

Mendefinisikan Etnografis :

Ilmu yang mengkaji tentang (gambaran) etnik atau suku bangsa⁴³.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam pengantar Antropologi (1990) mengatakan :

Etnografis adalah suatu diskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa⁴⁴.

Melalui penelitian etnografis ini, penulis akan mengungkap konsep-konsep perdamaian yang dimiliki etnik Dayak Ngaju ditinjau dari sosial keagamaan dan budaya.

Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lebih menekankan analisisnya terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah⁴⁵. Dan dari tujuannya penelitian ini memberikan deskripsi, melukiskan memaparkan, melaporkan suatu obyek tanpa menarik kesimpulan.⁴⁶

⁴³ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Bahri. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Penerbit Arkola.

⁴⁴ Koentjaraningrat. (1990). *Op Cit*. Hal. 329.

⁴⁵ Syafrudin Azwar. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal. 5.

⁴⁶ Kartini Kartono. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mordar Maju. Hal. 29.

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti⁴⁷. Dalam hal ini yang akan menjadi subyek penelitian ini adalah suku Dayak Ngaju.

Penelitian ini penelitian yang bersifat diskritif kualitatif, data yang diambil dari informasi, adapun yang menjadi informasi adalah mereka yang memahami konsep-konsep perdamaian. Karena data yang diperlukan bersifat konsep, gagasan maka dalam penelitian ini subyek yang akan digali informasinya memang orang yang dianggap layak, paham, dan memiliki kompetensi memberikan informasi data. Mereka ini antara lain tokoh adat Dayak Ngaju, para intelektual, pengamat serta aparat pemerintah maupun masyarakat yang dianggap signifikan dalam memberikan informasi.

Karena pertikaian ini telah berlangsung tiga tahun yang lalu, maka untuk mengakses data tentang pertikaian ini peneliti langsung, berdialog dengan mereka yang banyak mengerti dan terlibat secara langsung pada saat pertikaian itu terjadi. Disamping tokoh yang telah disebutkan diatas, juga hasil observasi peneliti sendiri yang juga *consernt* mencermati baik secara langsung maupun tidak secara langsung pada saat peristiwa tersebut, melalui kegiatan-kegiatan penulis dalam bentuk advokasi, release media dan lain sebagainya.

⁴⁷ *Ibid.*, Hal 34-35

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah konsep-konsep perdamaian etnik Dayak Ngaju dalam membangun tatanan sosial yang harmonis ditinjau dari norma-norma sosial keagamaan dan budaya masyarakat yang dianut selama. Disamping itu juga penelitian ini akan mengungkap sejauh mana penerapan konsep-konsep perdamaian tersebut ketika dibenturkan dengan realitas budaya yang lain. Dalam konteks ini, penulis mengambil studi kasus kerusuhan etnik antara Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Tengah tahun 2001, hasil penelitian yang akan disajikan secara diskriptif.

3. Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini lebih banyak dilakukan di Kota Sampit, ibukota Kabupaten Kotawaringin Timur. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan untuk menjangkau daerah-daerah domisili etnik Dayak Ngaju yang luas serta penyebarannya yang tidak merata dalam satu Kabupaten atau Kota secara administratif, disamping itu juga kendala pendanaan yang tidak ada untuk dalam menjangkau tempat-tempat yang menjadi obyek.

Dengan terfokus di kota Sampit akan lebih mudah menghadapi kendala tersebut. Kota Sampit juga merupakan kota tertua dan pusat budaya yang ada di Kalimantan Tengah. Sehingga sangat representatif dan mudah dalam mengakses seluruh informasi dan data yang diperlukan tentang Dayak Ngaju, lagi pula di Sampit telah terjadi penguatan untuk melirik kembali isu-isu sosial dan budaya akibat konflik

18 Februari 2001. Sehingga masih tersuasanakan, hangat dan terus dipercincangkan.

Dengan terfokus dikota Sampit penulis dapat berdialog dengan masyarakat, tokoh agama, kepala adat, buayawan serta pejabat daerah setempat. Disamping itu juga kota Sampit adalah tempat domisili penulis, sehingga penulis cukup mengetahui karakteristik sosial keagamaan dan budaya serta kehidupan keagamaan entik Dayak. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dalam menambah informasi, penulis melakukan kontak dengan tokoh-tokoh Dayak yang ada diluar kota Sampit seperti di Palangka Raya ibukota Kalimantan Tengah atau yang berada di luar negeri, baik melalui telphon maupun email.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data *primer* atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau pengambil data langsung pada subyek yang diteliti. Data *sekunder* atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh dari pihak lain tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian⁴⁸.

Dalam penelitian ini kedua data tersebut dipergunakan, yang kesemuanya disesuaikan dengan kebutuhan peneliti lapangan atau temuan-temuan baru. Antara lain :

⁴⁸ *Ibid.*, Hal. 91.

a) Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang sedang diteliti.⁴⁹

Metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan langsung terhadap pola interaksi sosial masyarakat Dayak dengan etnik lainnya yang ada di Sampit. Jenis observasi yang penulis lakukan, observasi partisipatoris historik, artinya peneliti mengamati dan terlibat secara langsung bagaimana perilaku, adat istiadat, ritual keagamaan, pola interaksi masyarakat Dayak Ngaju. Data observasi ini sangat berguna dalam melihat variabel-variabel yang akan diteliti.

b) Wawancara (*Interview*)

Adalah metode pengumpulan data yang digunakan dengan tanya-jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis yang berdasarkan tujuan penelitian.⁵⁰

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang secara langsung dari orang Dayak Ngaju yang dianggap berkompeten memberikan data tentang konsep-konsep perdamaian Suku Dayak Ngaju dan bagaimana penerapan konsep tersebut dimasyarakat. Wawancara ini dilakukan ke tokoh adat, tokoh Agama, intelektual, unsur pemerintah serta tanggapan masyarakat umum.

⁴⁹ Selo Soemartjan dan Koentjaraningrat. 1990. *Penyusunan dan Penggunaan Kuesioner*, Jakarta: Gramedia. Hal 173.

⁵⁰ Soeleman. *Op Cit*. Hal.136

c). Metode Dokumentasi.

Dokumen adalah barang-barang tulisan yang dalam pelaksanaannya untuk menyelidiki tanda-tanda tertulis⁵¹, seperti buku-buku, dokumen, koran, majalah, arsip-arsip, catatan harian, notulen rapat dan lain sebagainya yang dipandang perlu dalam penelitian.

Prinsipnya segala bentuk informasi dan masukan data dari mana saja akan tetap menjadi masukan, yang diharapkan data yang didapat akan lebih luas dan mendalam.

5. Analisis Data

Analisis data adalah usaha yang kongkrit membuat data “berbiara”. Analisa yang digunakan untuk penelitian kualitatif diskriptif, yaitu menggambarkan keadaan obyek penelitian seperti apa adanya berdasarkan temuan lapangan dan pengalaman-pengalam pribadi peneliti dalam bentuk uraian tertulis secara kualitatif.

Metode ini bersifat menggambarkan, menguraikan dan menganalisa data yang diperoleh selama proses penelitian. Untuk menganalisa data-data tersebut, penulis memberikan interpretasi dengan cara berfikir induktif, yaitu cara berfikir berangkat dari fakta-fakta atau data-data yang diperoleh melalui penelitian untuk kemudian diinterpretasikannya melalui bahasa-bahasa yang lugas sehingga para pembaca dapat memahami konsep-konsep perdamaian masyarakat Dayak Ngaju. Adapun langkah yang dilakukan :

⁵¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Pra'tek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1993. Hal. 202

1. Menelaah seluruh data-data yang tersedia dari sumber data baik wawancara, pengamatan maupun dokumen.
2. Mereduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi data yang merupakan usaha membuat rangkuman yang inti.
3. Menyusun dalam satuan-satuan, pertama satuan ini harus "*Heuristik*" yaitu mengarah pada suatu pengertian atau tindakan yang diperlukan peneliti. Kedua satuan-satuan harus dapat di tafsirkan.
4. Kategorisasi, yaitu penyusunan kategori yang dalam hal ini salah satu tumpukan dan seperangkat tumpukan yang telah disusun atas dasar pemikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu.
5. Pemeriksaan keabsahan data, yaitu pemeriksaan data yang didapat secara keseluruhan untuk memastikan apakah sudah valid atau masih ada yang dilakukan pengumpulan atau revisi.⁵²

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memberikan gambaran hasil penelitian maka laporan dibuat secara sistematis. Diawali dengan Bab I Pendahuluan, menjelaskan proses penelitian yang memuat : Penegasan judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika penulisan Laporan penelitian.

⁵² Lexy J. Moleong. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Hal. 190-

Bab II, memberikan diskripsi secara umum tentang subyek yang diteliti. Diharapkan dari sini dapat memberikan kerangka pijakan dalam menganalisis permasalahan sosial keagamaan dan budaya etnik Dayak Ngaju, antara lain pengertian suku Dayak, sejarah perkembangan suku Dayak, kondisi alam, demografis, penyebaran suku Dayak Ngaju dan lain sebagainya.

Bab III, memuat kajian analisis tentang obyek yang diteliti, yakni tentang gagasan sosial keagamaan dan budaya etnik Dayak Ngaju.

Bab IV, akan mengungkap tentang konsep-konsep perdamaian masyarakat Dayak Ngaju dalam tinjauan sosial keagamaan dan budaya dan sejauh mana mereka menerapkannya dalam kehidupan di masyarakat. Didalam bab ini juga akan mengungkap konflik yang terjadi di Sampit Tanggal 18 Februari 2001 dengan melihat pengaruh agama dalam konflik tersebut.

Bab V penutup, yang memuat kesimpulan dan saran-saran sebagai bentuk rekomendasi kedepan yang dapat dilakukan oleh seluruh unsur terkait, baik akademisi, masyarakat maupun pemerintah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari diskripsi yang disampaikan terdahulu dapat diambil kesimpulan :

1. Suku Dayak Ngaju secara “normatif memiliki potensi sosial yang besar dalam membangun harmonisasi dalam masyarakat. Hal ini tercermin dari filosofi hidup, sistem religi, budaya dan konsepsi sosial mereka. Kalau dikaji secara lebih mendalam, seluruh konsepsi yang dibangun tersebut memiliki implikasi sosial yang positif dalam menopang terjadinya tata hubungan sosial yang damai dan harmonis. Konsepsi hidup suku Dayak Ngaju sangat dipengaruhi oleh kondisi alam tropis Kalimantan, dengan segala unsur alam yang ada didalamnya, baik flora maupun fauna. Sehingga dalam pandangan mereka, dibutuhkan pola keseimbangan dalam menjalin hubungan, baik kepada sang pencipta, alam dan manusia. Pandangan mereka tentang alam inilah kemudian membentuk sistem sosial, kepercayaan dan budaya masyarakat Dayak Ngaju. Dalam konteks inilah kehidupan orang Dayak selalu diasosiasikan dengan alam, mereka pandai menangkap gejala alam. Menurut pandangan orang Dayak terjadinya sesuatu yang menimpa kehidupan manusia tidak dipisahkan dari sebab akibat semua unsur alam.

2. Suku Dayak Ngaju sebenarnya memposisikan dirinya sebagai sebuah kelompok suku yang terbuka (*inklusif*), mereka relatif mudah menerima hal-hal baru dimasyarakat, terbukti dari percepatan pengaruh budaya dan kepercayaan (agama) dari luar yang positif. Hal ini sangat potensial dalam membangun upaya harmonisasi sosial (akulturasi/asimilasi) dan maju secara bersama dalam membangun masa depan daerah Dayak. Namun dalam konteks budaya, Dayak sebagai sebuah identitas menjadi hilang, tidak memiliki “ketahanan budaya” . Hal ini sebagai akibat konstruksi sosial yang dibangun atas Dayak, sehingga terjadi alienasi budaya. Ketika menjadi seorang yang bukan beragama Kaharingan, identitas Dayak kemudian menjadi identitas baru akibat identifikasi Dayak sebagai kelompok masyarakat yang bukan beragama Islam yang dilakukan secara ilmiah pada masa kolonial. Pasca kerusuhan Sampit, 18 Februari 2001 tampak ada penguatan identitas dan budaya, yang kemudian mengikis pandangan tentang identitas Dayak. Dayak seketika itu menjadi populer digunakan untuk mengidentifikasi diri seseorang walaupun yang asing sekalipun tentang Dayak.
3. Pola ketergantungan dengan alam yang masih sangat merasuk dalam jiwa orang Dayak, ini memperlambat dinamika di internal suku Dayak sendiri. Ada kondisi yang membuat mereka manja karena fasilitas dapat di temukan di alam. Perlu rekonstruksi kesadaran tentang alam dan dirinya, sehingga rasa kepemilikan terhadap alam tersebut dapat menjadi

dinamisor kehidupan orang Dayak dalam rangka mengejar ketertinggalan selama ini.

4. Konflik-konflik sosial yang terjadi di Kalimantan selama ini, hendaknya dipahami sebagai perangkat dalam menciptakan integrasi sosial dalam jangka panjang. Karena setiap kelompok etnik memiliki kemampuan kreatif untuk melakukan interaksi sosial keagamaan dan budaya untuk menghindari konflik yang merugikan kepentingan bersama. Dengan cara pandang tersebut masyarakat akan lebih dewasa mensikapi setiap perbedaan yang ada di masyarakat. Termasuk perbedaan kelompok etnik Madura dan Dayak yang berbeda kebudayaan dan latar belakang.
5. Konflik kekerasan yang terjadi di Sampit (Kalimantan Tengah) tanggal 18 Februari 2001 merupakan bentuk proses sosial, dalam konteks saling *feed back* atau *inter stimulans* antara kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat. Kasus Sampit ini bisa dikatakan kompleks dalam melihat penyebab terjadinya konflik ketika proses yang berlangsung di masyarakat secara bersamaan. Termasuk ketika menyebutkan ini konflik agama, tidak terlihat ini sebagai sebuah konflik agama secara murni, justru yang berkembang dimasyarakat menghindari konflik ini melebar menjadi konflik agama. Namun dari konflik yang terjadi tersebut, memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan sosial keagamaan yang ada di Sampit dibandingkan sebelumnya. Karena bagaimanapun, orang Madura dengan kultur Islam yang kental, telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan Islam di Sampit atau

Kalimantan Tengah pada umumnya. Dengan tidak adanya mereka, kegiatan-kegiatan ke-Islaman yang biasa dilangsungkan di masyarakat menjadi terputus.

B. SARAN-SARAN

1. Etnik Dayak Ngaju memiliki potensi sosial yang besar dalam membangun harmoni dalam kehidupan masyarakat, namun hingga saat ini belum ada kajian yang mendalam mengenai hal tersebut. Untuk itu kepada semua kalangan terutama akademisi/ilmuan untuk dapat mengkaji lebih lanjut potensi sosial tersebut secara lebih mendalam lagi, guna mengembangkan teori-teori baru dan kontemporer tentang masyarakat Dayak yang selama ini lebih banyak dikembangkan oleh ilmuwan dari luar, terutama pada masa zaman kolonial Belanda. Tentu saja hal tersebut perlu mendapat kritikan ulang, tidak hanya pada permasalahan waktu tetapi juga kepentingan penjajah sehingga dimungkinkan terjadinya distorsi.
2. Perlu adanya rekonstruksi pemaknaan identitas tentang Dayak dalam memahami diri dan lingkungannya. Identifikasi Dayak sebagai kelompok identitas yang bukan beragama Islam menjadi tidak populer lagi. Identitas tersebut telah terbantahkan dengan realitas internal Dayak sendiri yang menganut sistem Keyakinan yang beragam.
3. Perlunya ada sosialisasi konsep-konsep sosial keagamaan dan budaya etnik Dayak Ngaju ke kalangan masyarakat secara lebih luas dalam bingkai dialog antar pandangan dan budaya yang berbeda.

4. Catatan kepada pemerintah, dalam melahirkan kebijakan-kebijakan publik harus memperhatikan nilai-nilai sosial keagamaan dan budaya yang berkembang didalam masyarakat, agar tidak bias dengan masyarakat yang dapat berimplikasi pada disharmoninya sistem kemasyarakatan. Sehingga terjadi pembangunan yang berwawasan budaya, agar masyarakat lokal tidak asing dengan dirinya.
5. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai lembaga yang bertujuan melahirkan generasi-generasi yang memiliki kompetensi dalam berdakwah, untuk itu perlu mengembangkan bentuk kajian-kajian sosiologis dan budaya guna membaca peta sosial budaya yang ada di seluruh nusantara agar lebih dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, tidak hanya berkutat pada keilmuan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. H. 2002. *"Menyelesaikan Sengketa Lingkungan Hidup Menurut Hukum Adat Dayak"*. Disertasinya Pasca Sarjana Hukum UI. Jakarta.
- Arikunto, Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Syafrudin 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik, 2000.. *Sensus Penduduk tahun 2000 Penduduk Kalimantan Tengah*. Jakarta Indonesia
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotawaringin Timu. 2002. *Kotawaringin Timur Dalam Angka Tahun 2002*. Sampit.
- Biro Pemerintahan Desa Setwilda Tk.I Kalteng. 1996. *Lembaga kedemangan Dan Hukum Adat Dayak Ngaju di Propinsi Kalimantan Tengah*. Palangka Rayat
- Departemen Agama RI.1984. *Al Qur'an dan Terjemah*. Surabaya : CV Jaya Sakti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dubut, Darius, Dr. Makalah : *Dayak Pasca Konflik Sampit : Mendayung Antara Dua Karang*. Ditulis sebagai refleksi untuk Jurnal "Dayak 21".
- Fikri, Mulya, Andi. 2001. *Dibalik Tragedi Sampit*. Jakarta : Sarana Media Investania.
- Horton, Paul B. dan Hunt, Chester L.. 1992. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga.
- Ilon, Nathan. Y. 1990. *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Caring Dan Dandang Tingang, Sebuah Konsepsi Kemamusiaan Manusia Dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. Pemda Tk I Kalimantan Tengah
- Kaplan, David dan Manners, A, Albert. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Kusni, JJ. 2001. *Negara Etnik, Beberapa Gagasan Pemberdayaan Suku Dayak*. Yogyakarta : Puspat

- _____ 2002. *Tjilik Riwut Makalah : Lambang Dayak Sebagai Rengas Tingang Anak Jata Yang Membuat Sanaman Lampang*. Makalah dikirimkan Via Email.
- Kartono, Kartini. 2001. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada.
- _____ 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mondar Maju.
- Kontjaraningrat. 1965. *Pengantar antropologi*. Jakarta : Penerbit Universitas.
- _____ 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- _____ 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lembaga Musyawarah Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. 2001. *Konflik Sampit. Kronologi Kesepakatan Aspirasi Masyarakat analis, saran*. Palangka Raya.
- Lontaan, J.U. 1976. *Mengenal Kabupaten Kotawaringin Barat*. Solo: Asia Offset Solo.
- Masdipura, Idris, S. Makalah : *Kejadian Bumi dan Manusia Menurut Kepercayaan Suku Dusun, Suku Ngaju, Suku McNyan*. Makalah.
- _____ Makalah. *Tata Rias dan Busana Pengantin "Bawi Kuwu" Sampi Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah*.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta : Lkis
- Michielsen, WJM.. 1997. *Laporan Perjalanan melalui hulu Sungai Sampit dan Katingan Pada Bulan Maret dan April Tahun 1880*. Terjemahan Verslag Eener Reis Dood, oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kotawaringin Timur. Sampit.
- Mulyana, Deddy dan Rahmat, Jalaludin (ed). 2001. *Komunikasi Antar Budaya, Pandungan Berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Nieuwenhuis, Anton. W. 1994. *Dipedalaman Bornio Perjaanan Dari Ponitianak Kesamarinda 1894*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Partanto, Pius A. dan Al Bahri, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Penerbit Arkola.

- Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur. 2001. *Kejadian Kerusuhan Antar Etnik Di Sampit*. Sampit.
- _____. 1997. *Selayang Pandang Kotawaringin Timur*. Bappeda Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Timur.
- Soemardjan, Selo dan Koentjaraningrat. 1990. *Penyusunan dan Penggunaan Kuesioner*. Jakarta: Gramedia.
- Sofyan, Tingang dan Rojali (ed). *Tragedi Sampit Berdarah (TASARAH) Sejarah, Fakta, Hipotesis dan solusi*. Sampit
- Suseno, Nila. 2004. *Pembangunan Berwawasan Budaya : Perspektif Budaya Dayak di Daerah Kalimantan Tengah dalam Memaknai Kehidupan*. Makalah : Disampaikan Pada Kegiatan Lokakarya Nasional Berwawasan 6-7 Januari 2004. Kerjasama Mentri Kebudayaan dan Pariwisata dengan Pusat Studi Pariwisata UGM. Yogyakarta
- Suratna, Agus dan Anrianto, Taufiq T.. 2001. *Atasi Konflik Etnik*. Yogyakarta : Glora Pustaka Utama.
- Sudagung, Suroyo, Hendro. 2001. *Mengurai Pertikaian Etnik, Migrasi Swakarsa Etnik Mcdura Ke Kalimantan Barat*. Jakarta : ISAI , Yayasan Adikarya IKPI dan The Ford Foundation.
- Soekarto, Soerjono. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV Rajawali.
- Soeleman B. 1990. *Struktur dan proses sosial, suatu pengantar sosial pembangunan*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Tim, 2001. *Mengelola Konflik, Ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta : The Britis Council, RCT.
- Tjoembie Laman. 2001. *Sejarah Singkat Perjuangan Rakyat Dalam Pembentukan Propinsi Kalimantan Tengah*. Makalah. Palangka Raya
- Thohari, Harianto, Y. 1999. *Muhammadiyah Menuju Milenium III*. Yogyakarta : Pustaka SM.
- Retnowati. 2000. *Agama, Konflik dan Integrasi Sosial (Rekonsiliasi Islam dan Kristen Pasca Kerusuhan Sitobondo)*. Disertasi. Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Riwut, Tjilik 1993. *Kalimantan Membangun, Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- _____. 2003. *Meneser Panatau Tatu Hiang , menyelami kekayaan leluhur*. Palangka Raya : Pusaka Lima

Usof., KMA. 1994. *Pakat Dayak Sejarah dan Jati Diri Masyarakat Dayak Kalteng Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Batang Garing*. Palangka Raya

Usof, K.M.A. 2001. "Mengembalikan Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya, Pola Budaya Lokal Sebagai Dasar Moral" Makalah Disampaikan Pada Kongres Rakyat Kalimantan Tengah (KRKT) II. Palangka Raya.

Wiyata, Latif. A.2002. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta : Lkis

Majalah/Koran

Basis, Majalah. Bulanan, No. 09-10 September-Oktober. "*Jalan Buntu Menuju Sebamban*". Jhon Bamba

Kompas SKH. 23 Juni 2000. *Rumah "Betang" di Pedalaman Barito Terancam Punah*.

Kompas SKH, Minggu. 4 Maret 2001. "*Luka Tetap Terbuka !*"

Kompas SKH, Minggu. 4 Maret 2001. "*Habisnya Kesadaran Sebuah Etnik*"

Kompas SKH. 8 Maret 2001. "*Selalu ada, Jalan Dama! Antara Dayak Dan Madura*"

Media Indonesia. 10 Desember 2001 "*Multikulturalisme Dayak dan Prospek Rekonsiliasi di Kalimantan*" Jhon Bamba.

Tiras, Majalah Bulanan, Agustus 1997. "*Hutan adalah Darah dan Jiwa Dayak*". Edi Patembang

Sabili. Majalah Mingguan . No. 19 TH. VII 14 Maret 2001/19 Zhulhijjah 1421

Web Side :

[www. cyberborneo.com](http://www.cyberborneo.com)

[www. dayakology.com](http://www.dayakology.com)

[www. kalteng.net](http://www.kalteng.net)

[www. kalteng.go.id](http://www.kalteng.go.id)

[www. kotim.go.id](http://www.kotim.go.id)

[www. kompas.com](http://www.kompas.com)

[www. republika.com](http://www.republika.com)